



THE MAIN CHARACTER IDENTITY SEARCH PROCESS IN NOVEL *AND THE MOUNTAINS ECHOED* BY KHALED HOSSEINI

PROSES PENCARIAN JATI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AND THE MOUNTAINS ECHOED* KARYA KHALED HOSSEINI

Arfierahman¹⁾, Yumna Rasyid²⁾, Nuruddin³⁾

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta,

Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220, Indonesia

¹arfierahman_pb14s2@mahasiswa.unj.ac.id

²yumna.rasyid@unj.ac.id

³zahaidarnur@gmail.com

Submitted: 04-08-2018, Reviewed:04-09-2018, Accepted:01-10-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2778>

Abstract

The objective of this research was to explain the process of finding the identity of the main character in the novel And the Mountains Echoed by Khaled Hosseini. This study uses a psychoanalytic approach with content analysis methods. Data collection techniques use documentation techniques. Data analysis techniques begin with data collection, data reduction, interpretation, and conclusions. The results showed that the process of finding the main character of the main character Pari in the And the Mountains Echoed novel consisted of seven stages: 1) Trust vs. Mistrust: Hope begins at birth-18 months with an example of independence and self-confidence from the family; 2) Autonomy vs. Shame, Doubt: Will starts aged 18 months-3 years in the form of independence and simplicity; 3) Initiative vs. Guilt: Purpose starts at 3-6 years of age in the form of learning hardiness and learning initiative; 4) Industry vs. Inferiority: Competence starts from 6-12 years in the form of talent development and independent learning; 5) Identity vs. Role Confusion: Fidelity starts from 12-18 years in the form of an understanding of its strengths; 6) Intimacy vs. Isolation: Love starts from 18-40 years in the form of gratitude and acceptance; and 7) Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: Care begins at 40-65 years in the form of struggles in family and career.

Keywords: search process, identity, main character, novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan koleksi data, reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pencarian jati diri tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* terdiri dari tujuh tahapan yaitu: 1) Trust vs. Mistrust: Hope dimulai sejak lahir-18 bulan dengan pemberian teladan tentang kemandirian dan percaya diri dari keluarga; 2) Autonomy vs. Shame, Doubt: Will dimulai umur 18 bulan-3 tahun berupa kemandirian dan kesederhanaan; 3) Initiative vs. Guilt: Purpose dimulai umur 3-6 tahun berupa belajar ketegaran dan belajar berinisiatif; 4) Industry vs. Inferiority: Competence dimulai umur 6-12 tahun berupa pengembangan bakat dan belajar mandiri; 5) Identity vs. Role Confusion: Fidelity dimulai umur 12-18 tahun berupa pemahaman tentang kelebihan; 6) Intimacy vs. Isolation: Love dimulai umur 18-40 tahun berupa sifat bersyukur dan menerima; dan 7)



Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: Care dimulai umur 40-65 tahun berupa perjuangan dalam keluarga dan karier.

Kata kunci: proses pencarian, jati diri, tokoh utama, novel

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra dapat berkembang apabila terdapat komunikasi antara penulis dan pembaca. Untuk menjembati komunikasi tersebut, dibutuhkan kajian ilmiah terhadap karya sastra. Dengan kajian atau analisis terhadap karya sastra maka akan memunculkan perkembangan teori sastra dari setiap aspek pembangun karya sastra yang ideal sehingga penulis akan terbantu untuk menulis karya sastra yang sesuai dengan selera penulis.

Sastra merupakan karya yang sering dikaitkan dengan kisah kehidupan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Noermanzah, 2017:27) mengemukakan karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif dalam berbetuk tulisan dan tercetak yang mempunyai nilai keindahan, tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Pendapat senda juga dikemukakan oleh Yuniati, Rasyid, & Emzir (2017:1) bahwa karya sastra merupakan bagian dari penciptaan kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini dikarenakan keduanya saling mengisi dan melengkapi, terutama dalam pengajaran bahasa, karya sastra berposisi sebagai objek utama dalam menjelaskan suatu fungsi dan ciri dari bahasa.

Hal ini kemudian menjadi menarik untuk dilakukan kajian terhadap karya sastra seperti juga berbagai alasan lainnya yang muncul untuk meneliti suatu karya sastra sehingga muncul istilah penelitian sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2008:5) bahwa kegiatan penelitian sastra melibatkan kajian, telaah, studi serta kritik sastra. Jika kajian, telaah, dan studi sastra merupakan kegiatan untuk memahami karya sastra, kritik sastra mempunyai makna yang lebih mendalam dari sekadar memahami.

Endraswara (2008:5) juga menjelaskan bahwa suatu karya sastra yang dibaca oleh siswa setingkat pendidikan menengah ke bawah akan menelurkan apresiasi sastra saja, sementara untuk kalangan pendidikan tinggi, sastra mempunyai nilai yang lebih dari sekadar apresiasi, yaitu pemahaman dan pendalaman yang berwujud penelitian sastra. Hal ini berarti guru diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bentuk apresiasi sastra, dan dosen dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pemahaman dan pendalaman sastra. Selain itu, dengan karya sastra dapat berfungsi sebagai bahan ajar sastra untuk menggambarkan tentang kehidupan suatu masyarakat dan menunjukkan bahwa begitu luas dunia ini dengan pemberian berbagai pengalaman hidup melalui novel karena novel sebagai salah satu pembuka jendela yang memberikan pemahaman kita terhadap dunia (Abdul Fatah, et.al., 2018:14-15).

Khusus untuk karya novel berbahasa Inggris, seperti yang akan penulis teliti, penulis tidak menemukan di dalam kurikulum tingkat pendidikan menengah tentang pembahasan novel ataupun prosa berbahasa Inggris, sehingga hasil penelitian ini penulis rasa akan lebih cocok jika dipakai pada tingkat pendidikan tinggi, seperti yang terdapat pada kurikulum fakultas bahasa dan seni universitas negeri Jakarta yang mempunyai tema kajian tentang *literature, translation*, dan media yang pada poin kedua membahas tentang prosa yang sangat erat kaitannya dengan novel.

Pendapat di atas juga menggambarkan bahwa suatu penelitian sastra dilakukan atas dasar dan batasan tertentu. Endraswara (2008:5) memberi penjelasan bahwa pendalaman pembaca



terhadap karya sastra menghasilkan penelitian yang juga lebih dalam. Tidak akan sama apa yang dipahami seorang siswa tentang suatu karya sastra jika dibandingkan mahasiswa. Hal ini juga berlaku terhadap para ahli bahasa ataupun ahli sastra sehingga penelitian yang dihasilkan pun akan memberikan gambaran yang beragam dengan tingkat yang beragam pula. Namun, untuk memahami hal tersebut, tentu perlu pengetahuan dasar tentang sastra itu sendiri.

Sastra merupakan suatu karya yang berbentuk seni. Menikmati suatu karya sastra dapat dimaksudkan sebagai menikmati suatu karya seni. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wellek dan Warren (2014:3) yang menyatakan bahwa sastra merupakan sebetuk aktivitas kreatif yang berwujud seni. Suatu kesenian seperti halnya seni musik, tari dan sebagainya tentu membawa makna dan pesan tertentu. Demikian juga dengan karya sastra. Sebagai suatu bentuk seni, sastra membawa pesan-pesan yang sering dikaitkan dengan nilai moral dan kemanusiaan. Karya sastra membawa pesan-pesan yang dapat ditangkap oleh penikmatnya. Pesan-pesan tersebut diambil dari berbagai sudut pandang dan tingkat pemahaman peneliti sastra, sehingga pesan yang diterima bisa saja berbeda walaupun dari karya sastra yang sama.

Pesan yang disampaikan suatu karya sastra sangat dekat hubungannya dengan kehidupan. Berbagai sisi dan sudut pandang tentang suatu bentuk kehidupan dapat diungkapkan dalam suatu karya sastra. Alasan ini menjadi hal yang kemudian membuat penulis mencoba menemukan masalah dalam kehidupan yang kemudian akan penulis teliti pada kajian berikutnya.

Banyak permasalahan bermunculan dalam kehidupan manusia. Mulai dari masalah pribadi, masalah dengan sesama,

maupun masalah dengan orang lain. Masalah-masalah tersebut dipicu oleh berbagai hal yang berkecamuk dalam diri sendiri, ataupun dalam lingkungan sosial. Artinya masalah tersebut dapat dilihat secara psikologi, ataupun secara sosiologi. Salah satu masalah yang penulis lihat adalah masalah jati diri yang tentunya berhubungan dengan diri pribadi seseorang dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial orang tersebut. Masalah jati diri ini dapat juga dimaknai sebagai masalah identitas diri atau dalam bahasa inggris disebut *identity*. Jati diri berhubungan dengan proses pendewasaan yang dialami remaja. Seperti ungkapan berikut: “*identity formation is a key task of adolescence*” (Schwartz, dalam Coon & Mitterer 2012:132).

Ungkapan ini memperlihatkan pentingnya peranan jati diri dalam kehidupan, bahkan menjadi penentu taraf pendewasaan. Untuk itu mengapa jati diri masuk bagian dari kajian psikologi. Dalam hal ini berhubungan dengan pendapat Hilgard & Atkinson (1967:465) yang menjelaskan bahwa proses untuk mencapai integrasi kepribadian yaitu dengan proses pencarian identitas. Dalam hal ini jati diri terbentuk dengan matang dengan proses pendewasaan yang dialami remaja. Seseorang menemukan identitasnya adalah ketika masa remaja (*adolescent*) yang mengharuskan mereka mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka yakini, apa yang mereka bisa, apa perbedaan dan persamaan mereka dengan orang sekitar mereka, sehingga secara tidak langsung mengungkapkan bahwa seseorang akan mengalami proses penemuan jati diri mereka ketika menginjak usia remaja. Namun, proses yang dimaksud sudah dimulai dari masa sebelumnya dan kemudian berkembang pada masa berikutnya dengan berbagai bentuk crisis yang dihadapi (Pastrino & Doyle-Portillo, 2013:360).



Crain (1992:257) jati diri bukanlah proses yang terjadi dalam satu waktu saja (masa remaja), namun sudah dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, kemudian terpusat pada masa remaja dengan menemukan gejala *identity crisis*, dan kemudian berlanjut pada masa muda, dewasa, dan tua, dan setiap perkembangannya diperoleh dari proses identifikasi. *Identity crisis* merupakan masa dimana seseorang dalam situasi belum menemukan jatiirinya dan berusaha keras untuk menemukan jati dirinya tersebut. Krisis ini bisa saja disebabkan oleh tuntutan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu (Pastrino & Doyle-Portillo, 2013:333).

Dalam kajian identitas dibahas juga tentang identitas sosial (*social identity*) yaitu bagaimana seseorang mendefinisikan kehidupannya secara umum berdasarkan pandangan di dalam masyarakat umum, terlepas dari individu masing-masing. Contoh nyata dalam kehidupan adalah seperti orang Sunda yang terdengar berbicara lebih halus sehingga membuat pandangan orang bahwa orang Sunda adalah orang yang lemah lembut. Contoh lain adalah masakan orang Minang yang disukai hampir di seluruh nusantara sehingga membuat identitas orang Minang terkenal dengan masakannya yang enak dan sesuai selera masyarakat pada setiap daerah (King, 2014:315).

Tahap dalam pencarian jati diri dijelaskan oleh Erikson dalam (Crain, 1992:249-361), yaitu 1) *Trust vs. Mistrust: Hope*; 2) *Autonomy vs. Shame, Doubt: Will*; 3) *Initiative vs. Guilt: Purpose*; 4) *Industry vs. Inferiority: Competence*; 5) *Identity vs. Role Confusion: Fidelity*; 6) *Intimacy vs. Isolation: Love*; 7) *Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: CareI*; dan 8) *Ego Integrity vs. Despair: Wisdom*. Tahap *Trust vs. Mistrust: Hope*; merupakan tahap dengan diawali dari masa bayi

ketika belajar memberi kepercayaan atau membangkitkan rasa tidak percaya oleh kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Tahap *Autonomy vs. Shame, Doubt: Will* merupakan tahap masa dimana ingin melakukan segalanya sendiri, sementara itu di tahap yang sama terdapat *shame* dan *doubt*, yang merupakan sebetuk tekanan atau ekspektasi orang lain terhadap kita. Rasa ini membuat ragu bahkan takut untuk salah sehingga menghilangkan kepercayaan diri untuk melakukan atonomi. Otonomi merupakan kedewasaan biologi sehingga meningkatkan kemampuan untuk melakukan banyak hal sendir, mampu mengontrol otot kunci, untuk berdiri di kaki sendiri, untuk menggunakan tangan sendiri, dan seterusnya. Malu dan ragu, di sisi lain, berasal dari kesadaran terhadap ekspektasi sosial serta tekanan.

Tahap *Initiative vs. Guilt: Purpose* yaitu terdiri dari *initiative* yang berhubungan dengan kemampuan untuk menyiapkan rencana ke depan. Sedangkan lawannya yaitu *guilt* yaitu perasaan bersalah yaitu ketika apa yang direncanakan gagal. Krisis muncul ketika anak-anak mengetahui bahwa rencana besar dan harapan tinggi mereka hancur dengan kegagalan. Kemudian, tahap *Industry vs. Inferiority: Competence*. Dua hal ini dapat terbangun atau tertekan dengan berbagai hal, salah satunya adalah perlakuan sekolah yang menghambat kreatifitas siswanya. Dalam membangun hal ini diperlukan penghargaan terhadap pencapaian siswa sehingga ia lebih bersemangat dan tidak minder.

Tahap *Identity vs. Role Confusion: Fidelity* yaitu tahap seseorang bisa menemukan jati diri atau malah dalam kebingungan terhadap siapa dirinya. Beberapa hal yang berhubungan dengan pencarian jati diri pun berbagai macam. Contoh pencarian jati diri misalnya, *role diffusion* yaitu masa dimana seseorang itu



masih dalam pemikiran yang tidak stabil, atau dimana seseorang itu masih sulit memutuskan suatu hal. Pada masa ini juga seseorang masih melihat dan mengikuti sekelilingnya. *Role diffusion* merupakan masa peralihan yang terjadi di awal masa remaja. Masa ini bergolak menjadi krisis identitas yang akan berujung pada penemuan identitas atau kebingungan identitas.

Tahap *Intimacy vs. Isolation: Love* yaitu tahap yang berhubungan dengan masa seseorang yang tidak terlalu percaya diri yang berakibat takutnya diri seseorang mengenal lingkungan atau takut untuk tidak bisa diterima di lingkungan tersebut sehingga dia mengasingkan diri (isolasi). Apabila seseorang telah sukses melewati krisis identitas, ia mempunyai modal yang cukup sebagai pemuda untuk menghadapi krisis berikutnya yaitu *intimacy* yang bertentangan dengan *isolation*. Jika seseorang sukses dalam menemukan jati dirinya, ia tidak akan ragu membuat komitmen yang berarti ia mengalami bagian *intimacy*. Sementara jika dia masih tidak mampu memutuskan, maka ia berada pada *isolation*. Seseorang yang berada pada tahap *intimacy* dapat dilihat dari kemampuan bekerja sama, toleransi, dan menerima gambaran serta nilai yang berbeda.

Tahap *Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: Care* yaitu Masa ini merupakan masa dimana seseorang merasa berarti dalam hidup. Pada masa ini seseorang kembali menggambarkan apa saja yang telah mereka capai selama hidup sampai masa ini. Seseorang dapat disebut mengalami *generativity* ketika mereka merasa bahagia karena telah bermanfaat dan akan melanjutkan perasaan tersebut. Sementara itu, apabila mereka hanya memberikat kontribusi yang sangat sedikit, maka mereka akan mengalami *stagnation*, yaitu kekecewaan akan kegagalan dan tidak mampu kembali

untuk memperbaiki masa yang seharusnya menjadi masa emas tersebut.

Tahap *Ego Integrity vs. Despair: Wisdom* yaitu tahap terakhir terjadi pada masa tua dimana seseorang tersebut telah merasa siap untuk menghadapi kematian atau malah sebaliknya. Hal ini tergantung kepada tahapan mana yang mereka hadapi selama tahapan sebelumnya, apakah semua memuaskan, apakah pencapaiannya menyenangkan dan tidak perlu disesalkan, jika benar maka itulah *integrity*, yang berujung pada kesiapan seseorang tersebut menghadapi kematian, dan apabila tidak maka itu disebut *despair* atau ketidaksiapan seseorang menghadapi kematian.

Pembentukan jati diri ini sudah harus dimulai dari sebelum masa remaja (*adolescence*), namun tahap kuncinya adalah ketika masa remaja tersebut. Masa remaja yang dimaksud dijelaskan dalam statement berikutnya. Masa remaja menuju dewasa tersebut terlihat dari bagaimana seseorang berpikir atau memahami dirinya sendiri sehingga masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan. Masa ini mensyaratkan sejauh mana seseorang mengenal dirinya sendiri, dan bagaimana dia berpikir tentang dirinya sendiri.

Masalah remaja ini sangat krusial karena ketika seseorang kehilangan jati diri atau identitas, maka seringkali mereka kebingungan, yang bisa saja berakhir pada keputusan yang salah, tetapi walau tidak untuk semua kasus selama pencarian dilakukan melalui hal yang positif. Hal ini kemudian menjadi kesulitan tersendiri ketika pencarian menemui berbagai kendala. Pada akhirnya seseorang bisa saja kemudian mengubah jati diri mereka setelah menemukan sesuatu yang ganjil dari jati diri sebelumnya. Ini pun pada akhirnya menjadi masalah, yaitu jati diri yang berubah-ubah.

Beberapa permasalahan yang penulis lihat di dalam novel tersebut adalah terkait



dengan individu satu dan individu lainnya, dan juga perkembangan tokoh-tokoh di dalamnya. Karakter-karakter yang dimunculkan sangat kuat dan berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti & Umiati (2018:99) bahwa sastra berperan sebagai salah satu dari berbagai bentuk dari representasi suatu budaya yang tercermin dari setiap pencarian jatidiri para tokoh. Untuk itu, penulis pada akhirnya memilih satu permasalahan mengenai perkembangan tokoh utama yaitu seorang anak dari keluarganya yang tidak mampu. Mengapa tokoh utama karena tokoh utama sebagai tokoh yang sangat mempengaruhi jalannya cerita dan tidak terlepas dari bagaimana aktualisasi diri sebagai pencarian jatidiri yang mendominasi cerita (Husada, dkk. 2017:28).

Permasalahan demi permasalahan yang dialami tokoh utama Pari membuat Dia sebagai individu mengalami perkembangan mental yang menarik. Tokoh tersebut bernama Pari. Dia adalah adik Abdullah yang berasal dari negeri Shadbagh, negeri yang berada di suatu daerah gersang di Afghanistan, namanya muncul dari pemikiran penulis terlepas dari keberadaannya yang nyata ataupun tidak. Pari merupakan anak bungsu dari seorang ayah bernama Saboor. Kerasnya hidup tidak terlihat dari wajah seorang Pari. Hal ini karena ia selalu mendapat kasih sayang yang tulus dari kakaknya Abdullah. Umurnya yang masih sangat kecil juga membuat dia tidak mengerti tentang seperti apa sebenarnya kehidupan yang mereka jalani di negeri Shadbagh tersebut.

Pari mempunyai seorang paman yang tinggal di kota. Paman Pari bernama Nabi merupakan kakak dari Ibunya. Ia merupakan seorang supir pribadi Sulaiman Wahdati, seorang kaya raya di kota tersebut. Beberapa kali paman Nabi pulang dan membawa sedikit bantuan untuk Saboor dan keluarganya.

Begitu sulitnya kehidupan Saboor sekeluarga sehingga dalam sebuah percakapan muncul gagasan paman Nabi untuk menjual Pari kepada majikannya. Tentu hal ini sangat berat bagi Saboor, tetapi pilihan ini harus diambil olehnya lantaran kehidupan yang dia dan keluarganya jalani begitu sulit dan berharap Pari tidak mengalami masa sulit yang sama. Akhirnya rencana pun disiapkan untuk membawa Pari ke kota, tentu dibantu bujukan kakaknya Abdullah yang pada saat itu juga tidak tau kalau adiknya tersayang akan dijual.

Pari kecil pun setelah dijual hidup dalam lingkungan keluarga kaya tanpa menyadari statusnya yang sudah berubah. Sekarang Pari bukan lagi anak Saboor atau adik Abdullah, melainkan dia adalah anak tunggal dari keluarga Wahdati. Pari tampak tetap gembira di posisi tersebut mungkin karena umurnya yang masih sangat muda, bahkan masih kanak-kanak sehingga ia tidak mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi. Seiring perkembangannya Pari pun terbiasa dengan orang tuanya yang baru yaitu Nila Wahdati dan Sulaiman Wahdati, dan seolah lupa dengan siapa dia yang dulu sebenarnya.

Semua sangat berbeda ketika pada akhirnya ibu angkatnya memilih untuk meninggalkan Sulaiman Wahdati dan pindah ke Paris bersamanya. Pari pun tumbuh dengan kehidupan Paris yang tentu sangat berbeda dengan budaya aslinya. Seiring waktu, Pari pun terbiasa dengan kehidupan tersebut, namun terjadi suatu permasalahan yang menimbulkan pertanyaan yang bergejolak di kepalanya, yaitu tentang masa kecilnya dan asal muasal dirinya yang sebenarnya.

Berdasarkan ringkasan cerita tersebut, terlihat bahwa seorang Pari menjalani hidup tanpa tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Perjalanan pencarian jatidiri yang dilalui Pari tersebut berhubungan dengan teori perkembangan



psikososial dimana seseorang tumbuh untuk membentuk suatu jati diri (yang dibentuk pada masa remaja) dan kemudian mengembangkan jati diri tersebut dalam fase selanjutnya. Kehilangan bagian dari kehidupan tokoh Pari, membuat penulis ingin melihat bagaimana proses pencarian jati diri tokoh tersebut. Permasalahan inilah yang kemudian penulis angkat sebagai bahan penelitian penulis. Penulis pun membedah penelitian penulis menggunakan kajian psikoanalisis yang berhubungan dengan perkembangan ego.

Di sisi lain, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat dipakai dalam dunia pendidikan bahasa atau pengajaran sastra, seperti sebagai pendukung bahan ajar tentang teori sastra khususnya novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi satu dari banyak rujukan yang membahas tentang psikoanalisis, yang diajarkan pada tingkatan S-1, seperti yang sudah disinggung di atas.

Terkait dengan jati diri, sebuah penelitian pernah dibahas oleh Sahril (2013) dalam tesisnya yang berjudul "*Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel Life of Pi Karya Martel*". Penelitian ini mengungkapkan kepribadian seorang tokoh dalam novel tersebut. Setelah mengalami sedikitnya delapan peristiwa yang menyebabkan konflik, baik itu konflik interpersonal maupun intrapersonal. Konflik yang paling dominan adalah konflik intrapersonal yang kemudian direspons dengan kecenderungan tokoh menggunakan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) reaksi formasi. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi jati diri tokoh utama ada empat, yakni faktor kecerdasan (endogen), faktor lingkungan (eksogen), keluarga, pengaruh Perdana Menteri, Mrs. Gandhi, dan guru-gurunya. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan tokoh utama dalam pencarian jati diri meliputi empat tahapan penting, yakni

mempelajari ajaran-ajaran agama, membaca berbagai referensi, bertahan hingga selamat dari tenggelamnya kapal yang ditumpangi bersama keluarganya dari India menuju Kanada, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu agama dan dunia binatang dengan mengambil bidang zoology dan ilmu agama sekaligus di Universitas Toronto.

Hasil penelitian relevan juga dilakukan oleh Pertiwi (2016) dengan judul "*Ethnicity in Khaled Hosseini's Novels (The Kite Runner, A Thousand Splendid Suns, and And The Mountain Echoed): A Sociological Approach*". Penelitian ini juga meneliti novel *And The Mountain Echoed* karya Khaled Hosseini, tetapi meneliti khusus pada empat indikator yang menunjukkan identitas etnis, bahasa, agama, sifat fisik dan gaya busana. Jenis-jenis etnis dijelaskan dalam empat tipe, primer dan kelompok etnis sekunder, komunitas rakyat dan komunitas kebangsaan kelompok etnis, kelompok etnis mayoritas dan minoritas, juga kaum muda dan kelompok etnis lama.

Khaled Hosseini memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang Afghanistan. Dia prihatin tentang penindasan berdasarkan etnis, ras atau jenis kelamin. Khaled Hosseini menunjukkan kepeduliannya kepada kelompok etnis minoritas di Afghanistan dan memberikan kritik terhadap perang yang tidak pernah berakhir, kemiskinan dan kelaparan karena perang menyebabkan kematian. Khaled Hosseini ingin mempromosikan gender dan persamaan etnis di Afghanistan.

Dari beberapa hasil penelitian relevan tersebut, membuktikan bahwa belum adanya penelitian proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Untuk itu, pentingnya kajian khusus terhadap pencarian jati diri tokoh utama dalam *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat psikologi tokoh utama yang dihadirkan dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Metode penelitian menggunakan metode analisis isi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kajian biografi pengarang. Dokumentasi berupa dokumen dan sekaligus sumber data yaitu novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh kutipan novel yang mengandung unsur proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini.

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu: koleksi data, reduksi data ke dalam tabulasi data dan klasifikasi data, penyajian data dengan interpretasi, serta kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan triangulasi, transferabilitas dengan penyajian yang sistematis dan objektif, dependabilitas dengan menyusun seluruh proses penelitian berdasarkan data, dan konfirmabilitas dengan mendokumentasikan data dalam lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian jati diri tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini dilalui dengan banyak kendala yang menghadang seperti: keluarga yang sangat miskin, Pari dijual kepada keluarga kaya oleh paman tirinya, Pari pindah dari Kabul ke Perancis pada umur enam tahun yang membuat dia menerima kebudayaan yang berbeda, Pari yang bertanya-tanya tentang masa lalunya dan jawaban yang tidak memuaskan dari Maman (ibu yang membelinya), Pari yang merasa menjadi anak durhaka yang tidak bisa memenuhi keinginan Maman, Pari yang mempunyai orang tua perempuan seorang alkoholik, Pari yang merasa sangat berbeda dari

Maman (ibu angkatnya), dan Pari yang membuat Maman frustrasi sampai bunuh diri. Semua kendala tidak menghalangi pencarian dan pencapaian identitas seorang Pari dalam mengenal baik dirinya sendiri. Proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini, dilalui dengan tahap sesuai dengan yang dijelaskan oleh Erikson dalam (Crain, 1992:249-361), yaitu 1) Trust vs. Mistrust: Hope; 2) Autonomy vs. Shame, Doubt: Will; 3) Initiative vs. Guilt: Purpose; 4) Industry vs. Inferiority: Competence; 5) Identity vs. Role Confusion: Fidelity; 6) Intimacy vs. Isolation: Love; 7) Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: CareI. Perbedaannya dalam pencarian jati diri tokoh utama Pari hanya sebatas pada tahap 7 yaitu Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: CareI, sedangkan pada tahap masa tuanya yaitu Ego Integrity vs. Despair: Wisdom tidak diceritakan. Berikut tahapan pencarian jati diri tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini.

1. Trust vs. Mistrust: Hope (Lahir-18 Bulan)

Tingkatan ini merupakan fase awal dan menjadi dasar pembentukan identitas seseorang. Fase pertama ini juga disebut sebagai “Basic Trust vs. Basic Mistrust” (Fleming, 2004 & Juroszek, 2015). Sebagai titik awal, fase ini akan menentukan kelanjutan perkembangan identitas seseorang. Di dalam fase paling dasar ini seseorang anak akan mempelajari dan mengalami kemudian menerjemahkan apakah kebutuhan dasarnya terpenuhi atau tidak, terutama oleh ibu dari anak tersebut (Juroszek, 2015). Yang menjadi dasar bagi seorang anak ini disebut “hope” yang didefinisikan sebagai apapun yang dihadapi si anak dalam kehidupannya



akan menghasilkan hal positif sehingga tidak menimbulkan anti tesisnya yang bermuara pada “withdrawal” (Fleming, 2004). Berikut kutipan tokoh Pari pada fase awal ini.

Mother, who had bled to death giving birth to Pari three and a half years earlier when Abdullah was seven. Mother, whose face was all but lost to him now. (22)

He was the one raising her. It was true. Even though he was still a child himself. Ten years old. When Pari was an infant, it was he she had awakened at night with her squeaks and mutters, he who had walked and bounced her in the dark. He had changed her soiled diapers. He had been the one to give Pari her baths. It wasn't Father's job to do—he was a man—and, besides, he was always too exhausted from work. And Parwana, already pregnant with Omar, was slow to rouse herself to Pari's needs. She never had the patience or the energy. Thus the care had fallen on Abdullah, but he didn't mind at all. He did it gladly. He loved the fact that he was the one to help with her first step, to gasp at her first uttered word. This was his purpose, he believed, the reason God had made him, so he would be there to take care of Pari when He took away their mother. (33-34)

Pada fase ini, terlihat bahwa *trust* atau rasa percaya dalam diri Pari terbangun dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh sikap Abdullah sebagai seorang kakak yang menjaga Pari layaknya ibu yang telah meninggalkan mereka. Rasa percaya yang tumbuh dengan baik ini diimbangi oleh sikap sang ayah yang disiplin dan keras serta tidak memanjakan kedua anaknya. Berikut contoh kutipannya.

Because his children, Abdullah and Pari, had lost their natural mother (Parwana was their stepmother), I always tried to be attentive to them, especially to the older boy, who most seemed to need it (84-85)

Dari kutipan di atas, sikap Nabi sebagai paman juga ikut memengaruhi fase ini. Nabi sangat menyayangi keduanya, yaitu Abdullah dan Pari. Sikap ini juga membangun rasa percaya dalam

diri Pari. Rasa percaya ini menjadi dominan. Berikut contoh kutipannya.

I would say that the bond between Abdullah and his little sister was an ordinary one. But it was not so. No one but God knows why those two had chosen each other. It was a mystery. I have never seen such affinity between two beings. In truth, Abdullah was as much father to Pari as sibling. When she was an infant, when she cried at night, it was he who sprung from the sleeping cot to walk her. It was he who took it upon himself to change her soiled linens, to bundle her up, to soothe her back to sleep. His patience with her was boundless. He carried her around the village, showing her off as though she were the world's most coveted trophy. (101-102)

Rasa percaya Pari terhadap Abdullah ini juga membuat Pari tak ingin jauh dari Abdullah. Pari sangat percaya kepada Abdullah karena Abdullah rela mengorbankan hampir seluruh waktunya untuk Pari. Fase ini menjadi pondasi yang sangat baik menuju kepada fase kehidupan Pari berikutnya. Fase ini merupakan fase dasar dalam kehidupan Pari yang mana akan menjadi bekal yang cukup penting dalam lanjutan kehidupan Pari. Ibarat sebuah bangunan, fase ini menjadi pondasi yang menentukan kokohnya bangunan tersebut berdiri.

Pada fase berikutnya akan terlihat bahwa Pari secara pribadi tidak berubah. Dia tetap menjadi seorang yang mandiri, dan percaya dengan kemampuannya sendiri. Pari tidak terpengaruh dengan popularitas Maman. Bahkan dia dan Maman sangat berbeda dan dia pada akhirnya menyadarinya.

2. Autonomy vs. Shame/Doubt: Will (18 Bulan- 3 Tahun)

Dalam fase ini, Pari digambarkan ketakutan dan ditenangkan oleh kakaknya. Fase ini memperlihatkan bahwa kemandirian Pari di dapatkan dari rasa bangga kakaknya mempunyai adik seperti Pari, dan perlindungan kakaknya terhadap adiknya. Kakaknya tidak pernah



menyalahkan adiknya yang sedang berusaha membangun kepercayaan diri. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

He remembered her now from a couple of years earlier, when Pari was almost two. Uncle Nabi had brought her to Shadbagh because she had said she wanted to meet his family. (42)

Kemandirian Pari pun juga di dapat dari kesederhanaan ayahnya yang tidak pernah ingin bergantung kepada orang lain. Hal ini juga kemudian menjadi bekal yang sangat penting dalam kehidupan Pari selanjutnya.

3. Initiative vs. Guilt: Purpose (3-6 tahun)

Tingkatan ini merupakan bagian yang cukup berat dalam kehidupan Pari. Di dalam fase ini Pari dipaksa berpisah dari kakaknya, yaitu seseorang yang sangat dia sayangi dan sangat dia percaya. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

He thought of the scuffle that had broken out when they had come back from the bazaar. Pari panicking. Shrieking. Uncle Nabi quickly whisking her away. (53)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Pari betul-betul tidak ingin berpisah dengan kakaknya tersayang. Di tempat yang baru, Pari pun belum diterima dengan baik, sampai rasa iba dari ayah angkatnya mengubah segalanya. Berikut kutipannya.

Mr. Wahdati's chilly reception of Pari lasted only a brief time before, perhaps to his own surprise, little Pari's tearful anxiety and homesickness disarmed him. Soon, Pari joined us on our morning strolls. (112)

Sikap ayah angkatnya yang awalnya dingin akhirnya mencair karena rasa iba terhadap Pari. Akhirnya Pari terbiasa dengan keluarga Wahdati. Hal ini kemudian diikuti dengan pembentukan kembali diri Pari seperti kutipan berikut.

Pari was nearly four years old at the time, but, despite her young age, there were forces in her life that needed to be

reshaped. She was instructed not to call me Kaka Nabi any longer, for instance, but simply Nabi. And her mistakes were gently corrected, by me included, over and over until she came to believe that we bore no relation to each other. I became for her Nabi the cook and Nabi the driver. Nila became "Maman," and Mr. Wahdati "Papa." Nila set about teaching her French, which had been her own mother's tongue. (112)

Pada akhirnya Pari mulai terbiasa dengan keluarga barunya, dan hal ini membuat perkembangan pembentukan jatidiriya tidak terhambat. Ditambah lagi dengan fasilitas yang diberikan orang tua angkatnya serta jalan yang dibukakan agar bisa berinisiatif sendiri untuk perkembangan dirinya.

4. Industry vs. Inferiority: Competence (6-12 Tahun)

Berawal dari kepindahannya ke Paris bersama ibu angkatnya, Pari seperti mempunyai kehidupan baru yang jauh berbeda dengan kehidupan di Kabul. Terlihat bahwa perkembangan Pari juga sangat baik. Bakat dan keinginan Pari tersalurkan dengan baik. Pada saat yang sama selalu ada dukungan Maman dalam beberapa kejadian seperti berikut:

She thinks of the time she had to be hospitalized with pneumonia, when she was eight, Maman refusing to go home, insisting on sleeping in the chair next to her bed, and she feels a new, unexpected, belated kinship with her mother. (246-247)

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk dukungan Maman kepada Pari. Di sisi lain, sikap Maman membiarkan Pari dari satu sisi bisa diartikan sebagai bentuk kemandirian untuk Pari. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

. . . when she was ten, when she'd come home one day from school and found twenty-five francs and a handwritten note on the kitchen table. I've gone to Alsace with Marc. You remember him. Back in a couple of days. Be a good girl. (Don't stay up late!) Je t'aime. Maman. (193)



5. Identity vs. Role Confusion: Fidelity (12-18 Tahun)

Fase atau tingkatan ini adalah tingkatan paling penting dalam kehidupan seseorang, dimana diasumsikan bahwa seseorang telah sangat mengenal dirinya pada fase ini. Pada kasus Pari, dia sangat mengenal dirinya pada fase ini, hanya saja terkendala pada masa lalunya yang belum begitu jelas untuknya. Artinya bahwa apapun yang berhubungan dengan dirinya sangat ia pahami, dan hal tersebut termasuk ketidakjelasan masa kecilnya.

Dalam hal ini Pari telah mencapai jati dirinya dengan mengenal semua kelebihan dan kekurangannya dan mampu hidup dengan itu. Salah satu contoh yaitu Pari memikirkan tentang apa perbedaan dirinya dengan Maman ataupun Papa seperti kutipan berikut.

Pari marveled further at how little resemblance she herself bore to Maman, with her solemn pale eyes, her long nose, her gap-toothed smile, and her small breasts. If she had any beauty, it was of a more modest earthbound sort. (204)

She didn't resemble her father much either, Pari believed. (204)

Sementara itu Pari tahu bahwa dirinya senang dengan Matematika yang merupakan hal yang sangat berbeda dengan Maman. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

NW: She studies mathematics at the Sorbonne. (211)

NW: I don't know where she gets the ability. All those incomprehensible formulas and theories. I guess they're not incomprehensible to her. I can hardly multiply, myself. (211)

Suatu saat, Pari pernah ditanyakan tentang alasan dia menyukai Matematika, dan Pari menjawab bahwa dia nyaman dengan pelajaran tersebut. Seperit kutipan berikut.

He listened in a way that Maman never did—Maman, who seemed bored by the subject and mystified by Pari's passion for it. (221)

Julien asked what she saw in mathematics and she said she found it comforting. (221)
...there was comfort to be found in the permanence of mathematical truths, in the lack of arbitrariness and the absence of ambiguity. (222)

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa Pari mempunyai kesenangan yaitu Matematika yang jauh berbeda dengan Maman, dan menemukan kenyamanan yang mendalaminya. Pari tidak terikat dengan kesenangan Maman dan mempunyai dan menjalani apayang membuatnya nyaman.

6. Intimacy vs. Isolation: Love (18-40 Tahun)

Pada bagian ini, Pari juga menemukan tambatan hati. Pari sangat menyukai seseorang bernama Julien yang terpaut beda usia jauh lebih tua darinya. Kendalanya adalah bahwa Julien adalah seseorang yang disukai Maman, dan Pari tahu itu. Bahkan Julien juga telah menjalin hubungan dengan Maman. Namun, Pari merasakan rasa suka yang sangat dalam kepada Julien hingga dia tidak sadar telah melukai Maman.

Rasa suka Pari terhadap Julien terlihat dalam kutipan berikut.

And she hadn't loved any of them—though she had lied to one and said she did—but pinned beneath each of them she had thoughts of Julien, of him and his beautiful face, which seemed to come with its own private lighting. As they ate, he talked about his work. (220)

Pada tingkatan ini juga Pari akhirnya menikah dengan Eric, seseorang yang dijodohkan Collette untuknya.

Initially, Pari is under the impression that Collette and Eric are a couple, but Collette keeps praising Eric, and soon Pari understands he has been brought for her benefit. (241)

They marry on a chilly day in the spring of 1977, a few months after Jimmy Carter is sworn into office. (241-242)

Kutipan di atas adalah terjadi saat Collette membawa Eric untuk dijodohkan dengan Pari. Pada akhirnya mereka



menikah. Hal ini memperlihatkan bahwa Pari tidak menutup diri walaupun dengan sekelumit permasalahan. Pari sebenarnya bersedih ketika menikah karena dia tidak punya siapa-siapa dari keluarganya yang ada untuknya. Namun, semua teratasi dengan kehadiran dan sifat pengertian dari Eric.

7. Generativity vs. Self Absorbtion: Care (40-65 Tahun)

Pari mempunyai tiga orang anak dari hasil pernikahannya dan dia sangat senang mempunyai mereka. Pari berusaha mendidik mereka dengan baik, dan memberi kebebasan mereka untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minat mereka. Meskipun dalam keadaan yang mulai sakit-sakitan, Pari tetap menjalani kehidupannya dan terlihat bahwa Dia tidak menyerah dengan itu. Walaupun Dia akhirnya harus pensiun karena penyakit yang dia derita, tetapi terlihat bahwa Pari tetap menikmati kehidupannya. Berikut kutipan tentang Pari yang telah mempunyai tiga orang anak:

In 1985, when Isabelle is seven, Alain four, and little Thierry two, Pari accepts an offer to teach at a prominent university in Paris. (247)

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Pari mendapatkan tawaran untuk mengajar di sebuah universitas ternama di Paris. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat baik. Bahkan pada masa selanjutnya, Pari mendapatkan gelar profesor termuda seperti kutipan berikut:

. . . at thirty-six, she is the youngest professor in the department and one of only two women. (247)

Hal di atas memperlihatkan bahwa Pari mencapai banyak hal yang luar biasa dalam kehidupannya. Di dalam fase yang cukup panjang ini, Pari kemudian menelusuri kehidupan masa lalunya setelah mendapatkan telepon dari Markos Vararis, yaitu orang yang dititipkan surat oleh Nabi padanya. Fase ini memberikan jawaban atas pencarian Pari selama ini. Dia akhirnya bertemu dengan orang yang sangat menyayanginya sedari kecil dahulu yaitu kakaknya. Walau keadaan sudah sangat berbeda dengan situasi kakaknya yang mengalami lupa ingatan, tetapi Pari tetap senang, bahkan sangat senang karena dia juga

bertemu dengan Pari muda yang merupakan anak dari kakak kandungnya. Terlihat juga bahwa Pari tidak bersedih dengan semua yang telah terjadi. Dia belum ingat sepenuhnya tentang asal usul dimana kehidupannya berawal dan seperti apa masa kecilnya, tapi Dia tetap senang atas semua pencapaiannya.

Pada fase *Ego Integrity vs. Despair: Wisdom* (65 tahun-meninggal) tidak dijelaskan pencarian jati diri tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Pari belum mencapai fase terakhir ini. Namun, dari fase sebelumnya terlihat bahwa Pari mampu menghadapi dan menerima semua takdir yang sudah dijatuhkan kepadanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika kemudian Pari mencapai fase ini, tidak terjadi perubahan yang berarti terhadap carapandangnya untuk kehidupan yaitu dengan menerima dan menjalankan dengan baik. Berikut contoh kutipannya.

She is happy enough to be near him, with him—her brother—and as a nap slowly steals her away, she feels herself engulfed in a wave of absolute calm. She shuts her eyes. Drifts off, untroubled, everything clear, and radiant, and all at once. (444)

SIMPULAN

Proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh tokoh utama Pari dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini, dilalui dengan tahap yaitu 1) *Trust vs. Mistrust: Hope* dimulai sejak lahir-18 bulan dengan pemberian teladan tentang kemandirian dan percaya diri dari keluarga; 2) *Autonomy vs. Shame, Doubt: Will* dimulai umur 18 bulan-3 tahun berupa kemandirian dan kesederhanaan yang diajarkan keluarga; 3) *Initiative vs. Guilt: Purpose* dimulai umur 3-6 tahun berupa belajar ketegaran dari perpisahan dengan keluarga dan belajar berinisiatif; 4) *Industry vs. Inferiority: Competence* dimulai umur 6-12 tahun berupa pengembangan bakat yang difasilitasi oleh keluarga angkatnya



dan belajar mandiri; 5) *Identity vs. Role Confusion: Fidelity* dimulai umur 12-18 tahun berupa pemahaman tentang kelebihanannya dalam Matematika kekurangannya dalam bersikap; 6) *Intimacy vs. Isolation: Love* dimulai umur 18-40 tahun berupa sifat pengertian dan menerima kehadiran istri; dan 7) *Generativity vs. Self-Absorption, Stagnation: Care* dimulai umur 40-65 tahun berupa perjuangan mendidik anak, perjuangan melawan penyakit, dan perjuangan dalam memperoleh gelar professor termuda.

Kemudian, khusus untuk tahap *ego integrity vs. despair: wisdom* dimulai umur 65 tahun-meninggal tidak diceritakan dalam novel *And the Mountains Echoed* karya Khaled Hosseini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan ajar sastra bahwa dalam menulis novel diperlukan strategi dalam menyampaikan jatidiri yang menarik sehingga pembaca akan memahami dan mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan penulis melalui novelnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pembimbing yang solid yaitu Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. dan Dr. Nuruddin, M.A. Terima kasih juga diucapkan kepada tim validasi data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, R., et.al. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). doi:10.22202/jg.2018.v4i1.2412

Astuti, T., & Umiati, U. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba

Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 99. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.20

Coon, Dennis & Mitterer, John O. (2012). *Introduction to Psychology Active Learning through Modules*. Wadsworth: International Edition.

Crain, William. (1992) *Theories of Development; Concepts and Applications Third Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fleming, J. S. (2004). Erikson's Psychosocial Developmental Stages. *In Childhood Development*, 1(1), 9–24.

Hilgard, Ernest R. & Atkinson, Richard C. (1967). *Introduction to Psychology 4th Edition*. USA: Harcourt, Brace & World, Inc.

Husada, M., Ninuk Lustyantje, N., & Nuruddin, N. (2017). Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 28. doi:10.21009/bahtera.162.02

Juroszek, W. (2015). Parents as Parents-in-Law in the Light of Erik Erikson's Theory. *CEEOL*, 5(2), 123–135.



King, Laura A. (2014). *The Science of Psychology an Appreciative View; Third Edition*. New York: McGraw-Hill Education.

Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1), 27. doi:10.24036/jh.v16i1.7015

Pastrino, Ellen & Doyle-Portillo, Susan. (2013). *What is Psychology? Essentials*. International Edition: Wadsworth.

Sahril, Mohamad. (2013). Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel Life of Pi Karya Yann Martel: Penelitian Psikologi Sastra. Tesis: Universitas Negeri Jakarta.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan: Terjemahan dari Theory of Literature*. Jakarta: PT Gramedia.

Yuniati, I., Rasyid, Y., & Emzir, E. (2017). Students Reception Toward “Cinta Suci Zahrana” Novel by Habiburrahman el Shirazy. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 1. doi:10.24235/ileal.v3i1.1461